



Hubungan Gaya Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa

Happy Novita Sari Sihombing^{1*}

Universitas Singaperbangsa Karawang, 2310631050081@student.unsika.ac.id

Yusi Ardiyanti²

Universitas Singaperbangsa Karawang, yusi.ardiyanti@staff.unsika.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis hubungan antara gaya belajar dengan hasil belajar matematika pada siswa kelas X Desain Komunikasi Visual (DKV) 2 dan X Manajemen Perkantoran (MP) di salah satu SMK Negeri yang ada di Jakarta Timur. Penelitian menerapkan pendekatan kuantitatif berbasis metode korelasional dengan teknik pengambilan sampel jenuh yang melibatkan 68 responden. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner gaya belajar yang telah memenuhi uji validitas dan reliabilitas, sementara data hasil belajar bersumber dari dokumen nilai sumatif matematika. Proses pengolahan data menggunakan uji korelasi *Spearman's rho* karena sebaran data tidak berdistribusi normal. Koefisien korelasi yang diperoleh dari analisis data penelitian ini sebesar $-0,159$ dengan tingkat signifikansi $0,197$ yang mengindikasikan tidak adanya hubungan signifikan antara variabel gaya belajar dan hasil belajar matematika siswa di salah satu SMK Negeri yang ada di Jakarta Timur. Sangat lemahnya korelasi ini menunjukkan bahwa keragaman gaya belajar seperti visual, auditori, kinestetik, maupun kombinasi gaya belajar tidak secara langsung berkorelasi dengan performa akademik matematika. dan hasil belajar matematika kemungkinan lebih banyak ditentukan oleh aspek-aspek lain, seperti motivasi, cara guru mengajar, serta intensitas latihan soal yang dilakukan siswa.

Kata kunci: Gaya Belajar, Hasil Belajar, Korelasi, Matematika

PENDAHULUAN

Matematika menempati posisi strategis dalam mendukung pencapaian visi pendidikan nasional. Landasan hukumnya tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) RI Nomor 22 Tahun 2006 yang menegaskan matematika sebagai mata pelajaran fundamental yang wajib dikuasai kompetensinya oleh peserta didik sejak jenjang pendidikan dasar. Menurut Wahyuni dkk. (2021), pembelajaran matematika tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan materi, tetapi lebih jauh bertujuan membentuk karakter dan pola pikir yang logis, analitis, sistematis, kritis, inovatif, serta menumbuhkan keterampilan kolaboratif. Atas dasar itu, pembelajaran matematika berperan sentral dalam menciptakan pola pikir terstruktur dan rasional, yang menjadi kompetensi utama dalam menghadapi tantangan kehidupan nyata maupun lingkungan pekerjaan.

Tingkat keberhasilan pembelajaran matematika dapat diukur melalui hasil belajar yang diperoleh siswa. Hal ini merepresentasikan sejauh mana pemahaman dan penguasaan materi tercapai pasca mengikuti kegiatan pembelajaran (Wassahua, 2016). Melalui proses belajar yang berkualitas, diharapkan siswa tidak hanya mampu menghafal rumus dan langkah penyelesaian, tetapi juga dapat menerapkan konsep matematika dalam konteks kehidupan nyata. Meskipun demikian, realitas menunjukkan bahwa pencapaian belajar matematika siswa di berbagai tingkat pendidikan masih belum maksimal. Menurut Sudjana (2009) dalam Astuti (2022), terdapat beberapa bentuk evaluasi hasil belajar, di antaranya adalah penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian diagnostik, dan penilaian selektif, dan penempatan. Dalam penelitian ini, jenis penilaian yang digunakan adalah penilaian sumatif. Menurut Andauni dkk. (2014), penilaian sumatif dilaksanakan setelah berakhirnya suatu unit program, misalnya di akhir caturwulan, semester, atau tahun ajaran. Tujuan utamanya untuk

mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara menyeluruh serta memberikan gambaran tentang tingkat kemajuan belajar mereka. Selain itu, hasil penilaian sumatif berfungsi sebagai dasar dalam pemberian laporan hasil belajar kepada orang tua, pengambilan keputusan terkait kenaikan kelas, serta sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan pembelajaran berikutnya.

Berdasarkan observasi dan data nilai sumatif tengah semester mata pelajaran matematika di salah satu SMK Negeri yang ada di Jakarta Timur, khususnya pada kelas X Desain Komunikasi Visual (DKV) 2 dan kelas X jurusan Manajemen Perkantoran (MP), teridentifikasi bahwa sejumlah siswa dinyatakan belum tuntas berdasarkan standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang berlaku, yaitu 80. Kondisi ini sejalan dengan temuan Kue dkk. (2022) yang menyatakan bahwa hasil belajar matematika siswa di tingkat menengah sering kali masih jauh dari harapan. Fenomena rendahnya capaian ini juga dapat dijelaskan oleh Muthmainnah dan Purnamasari, (2019) sebagai kondisi *underachiever*, ketika siswa tidak mampu mencapai nilai KKM bukan karena kurangnya kecerdasan, melainkan karena faktor kepribadian seperti sikap masa bodoh, tidak teliti, dan kurangnya rasa percaya diri. Lebih lanjut, Oktaviani dkk. (2020) mengidentifikasi bahwa rendahnya hasil belajar di tingkat SMK sering kali dipicu oleh faktor internal seperti lemahnya kemampuan berhitung dasar dan kurangnya motivasi, serta faktor eksternal berupa metode penyampaian materi oleh guru yang kurang menarik. Hal ini mengindikasikan bahwa pencapaian hasil belajar matematika di kedua kelas tersebut masih berada di bawah standar, sehingga memerlukan upaya perbaikan dan peningkatan melalui pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor penyebabnya.

Perlu disadari bahwa perbedaan hasil belajar antar siswa tersebut mengindikasikan adanya pengaruh dari berbagai faktor internal dan eksternal yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Adapun salah satu faktor dalam konteks ini adalah gaya belajar. Imanisa (2023) mendefinisikan gaya belajar sebagai metode yang diterapkan oleh siswa untuk menerima serta memproses informasi selama pembelajaran, yang juga berkaitan dengan kondisi lingkungan belajarnya. Sementara itu, Nasution (2022) mengartikan gaya belajar ialah pendekatan yang stabil yang digunakan individu dalam menerima stimulus, serta dalam mengingat, berpikir, juga memecahkan masalah. Wassahua (2016) menjelaskannya sebagai cara unik seseorang dalam memandang dan menanggapi berbagai peristiwa yang dihadapi dan dialaminya. Berdasarkan paparan definisi-definisi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya belajar ialah suatu pendekatan individu yang khas dan personal di mana setiap siswa memiliki cara untuk menyerap, mengolah, serta memahami informasi dengan metode yang dianggap paling sesuai serta efektif bagi dirinya.

Menurut DePorter dan Hernacki (2015) dalam Imanisa (2023) gaya belajar siswa dapat dikategorikan menjadi tiga jenis utama, yakni visual, auditorial, dan kinestetik. Adapun indikator gaya belajar menurut DePorter dan Hernacki (2004) dalam Banggo (2023), gaya belajar dengan cara visual lebih mudah menyerap informasi melalui elemen-elemen yang dapat dilihat, seperti tata letak, grafik, ilustrasi, angka, dan variasi warna. Mereka umumnya tidak mudah teralihkan oleh kebisingan, namun sering kali mengalami kesulitan dalam memahami instruksi atau penjelasan yang disampaikan secara lisan. Sementara itu, gaya belajar auditorial mengandalkan pemrosesan informasi melalui aktivitas lisan. Individu dengan gaya ini biasanya sangat peka terhadap nuansa musik, tetapi juga rentan terhadap gangguan dari suara sekitar atau keributan. Mereka cenderung kurang optimal dalam menyerap informasi yang ditampilkan dalam bentuk visual. Adapun gaya belajar kinestetik lebih mengutamakan keterlibatan fisik dan pengalaman langsung. Mereka peka dalam menangkap ekspresi dan bahasa tubuh, memiliki kecenderungan untuk aktif bergerak, dan belajar paling efektif ketika dapat menyentuh, mempraktikkan, atau mencoba sesuatu secara langsung.

Pemahaman mengenai gaya belajar siswa memegang peranan krusial dalam konteks pembelajaran matematika, karena memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan strategi pembelajaran yang selaras dengan karakteristik individu siswa. Beberapa penemuan sebelumnya, yaitu Nursaniah dkk. (2024), Wahyuni dkk. (2021), dan Novela dkk. (2022) mengonfirmasi adanya hubungan yang signifikan antara gaya belajar dan hasil belajar siswa yang sesuai dengan gaya belajarnya dan cenderung menunjukkan hasil belajar yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan siswa yang tidak terakomodasi dengan baik gaya belajarnya dalam pembelajaran. Sedangkan penelitian Chania dkk. (2016), dan Supit dkk. (2023) yang justru menghasilkan temuan yang bertolak belakang, yaitu tidak adanya korelasi yang signifikan antara variabel gaya belajar dan pencapaian hasil belajar matematika siswa. Kontradiksi dalam temuan ini mengindikasikan bahwa dinamika pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar mungkin dipengaruhi oleh beragam aspek atau konteks pembelajaran yang lebih kompleks.

Berdasarkan ketidakkonsistenan temuan pada berbagai jenjang dan konteks pendidikan, penelitian lebih lanjut mengenai hal ini menjadi suatu kebutuhan. Eksplorasi mengenai keterkaitan antara gaya belajar dengan hasil belajar matematika di satuan pendidikan kejuruan, lebih spesifik di salah satu SMK yang ada di Jakarta Timur, masih relatif terbatas dan perlu dikaji lebih lanjut. Fenomena ini menarik untuk diteliti mengingat persepsi umum di kalangan siswa SMK yang cenderung mempersepsikan matematika sebagai subjek yang sulit dan kurang relevan dengan bidang keahlian spesifik yang mereka pelajari, seperti Desain Komunikasi Visual (DKV) maupun Manajemen Perkantoran (MP). Kondisi ini diperkuat oleh pernyataan Daryana (2019) dalam Mira dkk. (2024), yang menyebutkan bahwa fokus pembelajaran di SMK lebih mengutamakan aspek praktis dan vokasional dibandingkan akademis.

Karakteristik dan kecenderungan belajar yang berbeda pada setiap program keahlian berpotensi memengaruhi cara siswa dalam menerima, mengolah, serta memproses informasi selama pembelajaran. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara variabel x dengan variabel y pada salah satu SMK Negeri yang ada di Jakarta Timur. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi praktis dalam menyusun metode pembelajaran yang maksimal dan selaras dengan karakteristik siswa di lingkungan SMK.

METODE

Secara metodologis, pendekatan yang diterapkan oleh peneliti yaitu kuantitatif dengan desain korelasional. Waruwu (2023) menjelaskan bahwa pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang menggunakan data-data berupa angka dan ilmu pasti untuk menjawab hipotesis penelitian. Menurut Rangkuti & Albina (2025), penelitian korelasional bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan dan kekuatan hubungan antar variabel yang terdiri dari variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*) tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel-variabel tersebut. Adapun variabel bebas dari penelitian ini berupa gaya belajar (x) serta variabel terikatnya (y) yaitu hasil belajar. Keseluruhan siswa kelas X jurusan DKV 2 dan kelas X jurusan MP di salah satu SMK Negeri di Jakarta Timur yang berjumlah 68 responden ditetapkan sebagai subjek populasi dalam riset ini. Teknik penentuan sampel melibatkan seluruh anggota dari populasi, sehingga tidak ada proses seleksi karena semua anggota terlibat sebagai responden (sampel jenuh).

Pengumpulan data untuk variabel gaya belajar dilakukan melalui penyebaran kuisioner untuk mengidentifikasi masing-masing gaya belajar siswa yang diadopsi dari buku yang ditulis oleh Sugianto (2021) dengan judul “Kuesioner Gaya Belajar Siswa” serta sudah diuji validitas dan reliabilitasnya. Klasifikasi gaya belajar ditentukan berdasarkan jawaban yang paling dominan, jawaban A mengindikasikan gaya belajar siswa tersebut cenderung visual,

jawaban B menunjukkan gaya belajar siswa tersebut cenderung auditorial, jawaban C mencerminkan gaya belajar siswa tersebut cenderung kinestetik. Jika siswa dominan pada dua gaya belajar, maka dikategorikan ke dalam gaya belajar kombinasi.

Sementara itu, data hasil belajar matematika diperoleh melalui dokumentasi nilai sumatif yang bersumber dari guru mata pelajaran. Data tersebut kemudian dikategorikan mengacu pada pedoman kategorisasi yang telah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (Baharuddin, 2014) dengan interval sebagai berikut.

Tabel 1. Kategorisasi Hasil Belajar Siswa

Interval	Kategori
< 55	Sangat rendah
55 – 64	Rendah
65 – 79	Sedang
80 – 89	Tinggi
90 – 100	Sangat Tinggi

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan uji statistik dengan menggunakan bantuan SPSS *software* versi 25. Tahap pertama, melakukan uji normalitas untuk mengidentifikasi pola distribusi data. Tahap inti penelitian berupa analisis hubungan antar variabel melalui uji korelasi. Suatu hubungan dikategorikan sebagai positif apabila nilai koefisien korelasi (r) lebih dari nol dan negatif apabila nilainya di bawah nol. Implikasinya, hubungan positif menandakan bahwa kedua variabel bergerak dalam arah yang sama, sementara hubungan negatif menunjukkan pergerakan yang berlawanan arah. Tingkat kekuatan hubungan antara variabel diukur dengan nilai koefisien korelasi (r), yang diklasifikasikan menurut kriteria tertentu:

Tabel 2. Guiford Empirical Rules

Besar r	Interpretasi
$0,00 < r < 0,20$	Hubungan sangat lemah
$0,20 < r < 0,40$	Hubungan rendah
$0,40 < r < 0,70$	Hubungan sedang/cukup
$0,70 < r < 0,90$	Hubungan kuat/tinggi
$0,90 < r < 1,00$	Hubungan sangat kuat/tinggi

Pemilihan teknik korelasi didasarkan pada hasil uji normalitas, ketika data terdistribusi normal akan digunakan *Pearson Product Moment*, sedangkan untuk data yang tidak normal akan diterapkan *Spearman Rank*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kuesioner yang diisi oleh responden penelitian, diperoleh sebaran karakteristik gaya belajar yang beragam. Distribusi data selengkapnya disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Distribusi Gaya Belajar Siswa

Jenis Gaya Belajar	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Visual	29	42.6%
Auditorial	21	30.9%
Kinestetik	9	13.2%
Visual–Kinestetik	1	1.5%
Visual–Auditorial	5	7.4%
Auditorial–Kinestetik	3	4.4%
Total	68	100%

Berdasarkan Tabel 3, dari total 68 siswa, dapat diuraikan bahwa mayoritas siswa, yaitu 29 orang (42,6%) memiliki tipe belajar yang dominan secara visual. Diikuti oleh gaya belajar auditori sebanyak 21 siswa (30,9%), dan gaya belajar kinestetik sebanyak 9 siswa

(13,2%). Selain tiga gaya belajar tunggal tersebut, terdapat pula kombinasi gaya belajar. Terdapat 1 siswa (1,7%) dengan gaya visual-kinestetik, sebanyak 5 siswa (7,4%) mengombinasikan gaya visual-auditorial, dan 3 siswa (4,4%) dengan gaya auditorial-kinestetik. Temuan ini sejalan dengan Sulisawati dkk. (2019) yang menemukan bahwa meskipun gaya belajar visual mendominasi secara kuantitas, terdapat keragaman preferensi belajar. Sebagian siswa tidak dapat dikategorikan secara kaku ke dalam satu gaya tunggal, melainkan memiliki kecenderungan kombinasi antara dua gaya belajar. Sebagaimana merujuk pada teori DePorter dan Hernacki (2016) dalam Sulisawati dkk. (2019), gaya belajar pada dasarnya adalah kombinasi unik dari cara seseorang mengatur dan mengolah informasi yang mereka terima dari lingkungan luar. Oleh karena itu, adanya siswa dengan kecenderungan kombinasi dua gaya belajar menunjukkan fleksibilitas individu dalam menggunakan berbagai indera untuk mendukung keberhasilan proses belajarnya

Lalu, untuk memberikan gambaran mengenai kondisi akademik siswa, peneliti juga menelaah hasil belajar matematika yaitu data nilai sumatif matematika siswa yang diperoleh dari guru mata pelajaran. Data hasil belajar dimanfaatkan untuk menganalisis kecenderungan pencapaian hasil belajar siswa berdasarkan perbedaan gaya belajar yang dimiliki. Berikut disajikan data kualifikasi hasil belajar matematika kelas X DKV 2 dan X MP mengacu pada pedoman kategorisasi yang telah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional.

Tabel 4. Hasil Belajar Siswa

Interval	Frekuensi (siswa)	Persentase	Kategori
< 55	46	67.6%	Sangat rendah
55 - 64	8	11.8%	Rendah
65 - 79	8	11.8%	Sedang
80 - 89	5	7.4%	Tinggi
90 - 100	2	2.9%	Sangat Tinggi
Total	68	100%	

Berdasarkan Tabel 4, dapat dianalisis bahwa mayoritas siswa, yaitu sebanyak 46 siswa atau setara dengan 67,6%, berada pada kategori pencapaian sangat rendah dengan perolehan nilai di bawah batas 55. Selanjutnya, sebanyak 8 siswa (11,8%) termasuk pada kategori rendah dengan perolehan nilai antara 55 – 64, dan 8 siswa lainnya (11,8%) berada pada kategori sedang dengan rentang nilai 65 – 79. Di sisi lain, hanya 5 siswa (7,4%) yang mencapai kategori tinggi dengan rentang nilai 80 – 89 serta kategori sangat tinggi hanya mampu diraih oleh 2 siswa (2,9%) dengan rentang nilai 90 – 100. Penelitian ini mengonfirmasi bahwa secara keseluruhan, 62 siswa masih menunjukkan hasil belajar matematika yang tergolong rendah. Selain itu, dengan mempertimbangkan KKM sebesar 80, data menunjukkan bahwa hanya 7 siswa yang memenuhi atau melampaui standar ketuntasan tersebut. Rendahnya hasil belajar matematika ini sejalan dengan temuan Oktaviani dkk. (2020) yang menyatakan bahwa hasil belajar matematika di tingkat SMK sering kali menjadi yang paling rendah dibandingkan mata pelajaran lainnya. Menurut Oktaviani dkk. (2020), kondisi ini dipicu oleh akumulasi faktor internal dan eksternal, seperti lemahnya kemampuan berhitung dasar siswa, kurangnya motivasi belajar, serta penggunaan metode pengajaran yang kurang menarik sehingga siswa merasa bosan dan sulit memahami materi. Temuan dalam penelitian ini mengonfirmasi bahwa kendala-kendala tersebut masih menjadi hambatan utama bagi siswa SMK dalam mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan.

Guna menindaklanjuti temuan tersebut dan menguji secara empiris hubungan antara gaya belajar dengan hasil belajar, penelitian ini melakukan pengujian statistik untuk melihat hubungan antara variabel x dan variabel y. Sebelum uji korelasi dilakukan, sebagai prasyarat analisis, peneliti terlebih dahulu melakukan uji normalitas untuk mengidentifikasi jenis distribusi data. Pengujian ini menggunakan Shapiro-Wilk, mengingat jumlah sampel

penelitian kurang dari 100 responden. Data hasil pengujian normalitas terperinci ditampilkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Variabel

Variabel	Kolmogorov Smirnov Sig.	Shapiro-Wilk Sig.	Keterangan
Gaya Belajar (X)	0.000	0.000	Data Berdistribusi Tidak Normal
Hasil Belajar (Y)	0.000	0.000	Data Berdistribusi Tidak Normal

Berdasarkan hasil pengolahan data, kedua variabel penelitian menunjukkan nilai signifikansi di bawah 0,05 pada uji normalitas, yang mengonfirmasi bahwa data tidak terdistribusi secara normal. Dengan kondisi ini, metode analisis korelasi yang tepat untuk digunakan adalah metode non-parametrik yaitu *Spearman's rho*, dan bukan uji *Pearson*. Mengingat variabel gaya belajar bersifat kategorikal dan data tidak berdistribusi normal, uji linearitas tidak diperlukan dalam penelitian ini. Sebagai alternatif, analisis hubungan antara gaya belajar dan hasil belajar dapat langsung diuji menggunakan *Spearman's rho*, yang tidak memerlukan pemenuhan asumsi linearitas. Uji korelasi *Spearman's rho* ini bertujuan untuk mengidentifikasi arah dan kekuatan korelasi antara variabel x dengan variabel y. Berikut adalah hasil yang diperoleh dari pengujian statistik berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi

Variabel	Correlation Coefficient	Sig. (2-tailed)	N	Keterangan
Gaya Belajar dengan Hasil Belajar	- 0.159	0.197	68	Korelasi sangat lemah dan tidak signifikan

Berdasarkan Tabel 6, hasil analisis statistik non-parametrik dengan uji *Spearman's rho* menghasilkan koefisien korelasi sebesar $-0,159$ dengan tingkat signifikansi $0,197$ (nilai signifikansi lebih dari $0,05$). Temuan ini memberikan dukungan bahwa hubungan antara gaya belajar dengan hasil belajar menunjukkan korelasi yang sangat lemah dan tidak signifikan secara statistik. Keragaman gaya belajar yang dimiliki siswa, baik visual, auditorial, kinestetik, bahkan ditemukannya kombinasi dari beberapa gaya belajar seperti visual-auditorial, visual-kinestetik, dan auditorial-kinestetik, bukan faktor penentu utama terhadap tinggi rendahnya hasil belajar yang diperoleh oleh siswa. Lemahnya korelasi ini sejalan dengan temuan Sari dan Sartika (2021) bahwa gaya belajar bukanlah satu-satunya faktor, bahkan bukan faktor utama, yang menentukan keberhasilan akademik siswa..

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Chania dkk. (2016) dan Supit dkk. (2023) yang menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara gaya belajar dengan hasil belajar. Akan tetapi, aspek pembeda penelitian ini dengan kajian sebelumnya ialah pada lingkungan penelitiannya, yaitu konteks lingkungan SMK. Menurut Riany (2012), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dirancang untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi teknis sesuai standar dunia kerja, siswa dituntut memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap berbagai tuntutan bidang pekerjaannya, terlepas dari preferensi gaya belajar mereka. Desain pembelajaran yang tidak mengutamakan akomodasi gaya belajar individu yang kaku, justru mendorong penguasaan beragam modalitas belajar secara terintegrasi. Misalnya, seorang siswa dengan gaya belajar visual, tetap harus melakukan praktikum, sementara siswa auditorial tetap perlu membaca diagram teknis atau instruksi visual. Dengan kata lain, tuntutan kompetensi vokasional yang holistik mendorong semua siswa untuk mengembangkan kemampuan belajar di luar preferensi awal mereka.

Di samping itu, ada beberapa kemungkinan faktor lain menjelaskan lemahnya hubungan ini. Siswa mungkin belum sepenuhnya mampu menerapkan strategi belajar yang sesuai dengan kecenderungannya gaya belajar mereka dan metode pengajaran yang

diterapkan guru belum mampu menyesuaikan variasi gaya belajar yang ada secara optimal. Selain itu, karakteristik mata pelajaran matematika yang menuntut kemampuan logika dan pemahaman konsep yang kuat membuat pencapaian hasil belajar siswa lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain, seperti motivasi belajar, serta frekuensi latihan soal yang dilakukan. Dengan demikian, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa meskipun setiap siswa memiliki gaya belajar yang beragam, keberhasilan dalam pembelajaran matematika lebih ditentukan oleh sejauh mana strategi belajar dan metode pengajaran dapat menyesuaikan dengan kebutuhan serta kemampuan siswa secara individual, daripada sekedar berfokus pada pengelompokan gaya belajar.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan yang diperoleh, dapat dinyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara gaya belajar dengan hasil belajar matematika siswa di salah satu SMK Negeri yang ada di Jakarta Timur. Dengan demikian, siswa memiliki variasi gaya belajar yang dimiliki siswa, baik visual, auditorial, kinestetik, maupun kombinasi, tidak secara langsung berkontribusi terhadap tinggi rendahnya nilai matematika. Sangat lemahnya korelasi ini menunjukkan bahwa hasil belajar matematika kemungkinan lebih banyak ditentukan oleh aspek-aspek lain, seperti motivasi, cara guru mengajar, serta intensitas latihan soal yang dilakukan siswa. Oleh karena itu, disarankan agar pendidik lebih fokus pada pengembangan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan pemahaman konseptual, partisipasi aktif dan motivasi belajar siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Andauni, R., Margiati, & Djuzairoh, S. (2014). Korelasi antara Nilai Ulangan Tengah Semester dengan Nilai Ujian Sekolah pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VI. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3, No (9), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.26418/jppk.v3i9.6111>
- Astuti, N. (2022). *Hubungan antara Self-Efficacy dengan Hasil Belajar Matematika dalam Aspek Kognitif*. Universitas Singaperbangsa Karawang.
- Baharuddin, I. (2014). Efektivitas Penggunaan Media Video Tutorial sebagai Pendukung Pembelajaran Matematika terhadap Minat dan Hasil Belajar Peserta Didik SMA Negeri 1 Bajo Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan. *Jurnal Nalar Pendidikan*, 2(2), 90–97.
- Banggo, Y. M. (2023). Analisis Gaya Belajar Siswa dalam Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 11(1), 74. <https://doi.org/10.30659/jpbi.11.1.74-78>
- Chania, Y., Haviz, M., & Sasmita, D. (2016). Hubungan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Biologi Kelas X SMAN 2 Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar. *Journal of Sainstek*, 8(1), 77. <https://doi.org/10.31958/js.v8i1.443>
- Imanisa, N. (2023). *Pengaruh Gaya Belajar terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa*. Universitas Singaperbangsa Karawang.
- Kue, H. A., Badu, S. Q., Resmawan, & Zakiyah, S. (2022). Deskripsi Hasil Belajar Matematika Siswa di SMP Muhammadiyah Tolangohula. *Research in the Mathematical and Natural Sciences*, 1(1), 39–46.
- Mira, Irmawati, Baharuddin, S. M., Grace, Jonial, Kurniawan, R., Mustafa, S. A., & Rosmiati. (2024). Analisis Permasalahan Pembelajaran Matematika di SMK Negeri 3 Majene. *Maximal Journal : Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya Dan Pendidikan*, 2(2), 251–256. <https://malaqbipublisher.com/index.php/MAKSI>
- Muthmainnah, R. N., & Purnamasari, M. (2019). Analisis Faktor Penyebab Peserta Didik dengan IQ tinggi Memperoleh Hasil Belajar Matematika Rendah. *Fibonacci : Jurnal*

- Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 5, 81–86.
- Nasution, N. (2022). Hakikat Gaya Belajar Auditori dalam Pandangan Filsafat. *At-Tazakki*, 6(2), 255–271.
- Novela, D., Irwandi, D., & Fairusi, D. (2022). Hubungan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Kimia. *Jurnal Riset Pendidikan Kimia*, 13(1), 24.
- Nursaniah, S. Y., Bisri, H., & Adri, H. T. (2024). Hubungan Gaya Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Matematika di Kelas IV SD Negeri Cilember 01. *Jurnal Sosial Humaniora*, 2(5), 499–505.
- Oktaviani, U., Kumawati, S., Apriyanti, M. N., Nugroho, H., & Susanti, E. (2020). Identifikasi Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Matematika Peserta Didik di SMK Negeri 1 Tonjong. *Math Locus: Jurnal Riset Dan Inovasi Pendidikan Matematika*, 1(1), 1–6.
- Rangkuti, M. H., & Albina, M. (2025). Penelitian Korelasional dalam Pendidikan (Metode Penelitian). *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(3), 1054–1063. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i3.1504>
- Riany, R. (2012). Karakteristik dan Tuntutan Perkembangan Sekolah Menengah Kejuruan. *Statement*, 2(2), 81–98.
- Sari, N., & Sartika, S. B. (2021). Koreasi Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Kognitif pada Mata Pelajaran IPA SMP. *Lensa (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 11(1), 1–7. <https://doi.org/10.24929/lensa.v11i1.114>
- Sugianto, A. (2021). Kuesioner Gaya Belajar Siswa. *Repo Dosen ULM* (pp. 1–6). [https://repo-dosen.ulm.ac.id/bitstream/handle/123456789/26041/Angket Gaya Belajar 2021.pdf?sequence=1](https://repo-dosen.ulm.ac.id/bitstream/handle/123456789/26041/Angket%20Gaya%20Belajar%202021.pdf?sequence=1)
- Sulisawati, D. N., Lutfiyah, & Sukma, L. (2019). Identifikasi Modalitas Belajar VAK Kombinasi Siswa dalam Pelajaran Matematika SMP Negeri 1 Arjasa Jember. *Prismatika: Jurnal Pendidikan Dan Riset Matematika*, 2(1), 32–42.
- Supit, D., Melianti, Lasut, E. M. M., & Tumbel, N. J. (2023). Gaya Belajar Visual, Auditori, Kinestetik terhadap Hasil Belajar Siswa. *Journal on Education*, 5(3), 6994–7003. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1487>
- Wahyuni, S. E., Tendri, M., & Kusumawati, N. I. (2021). Hubungan Gaya Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas XI SMK Muhammadiyah 1 Palembang. *Indiktika: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 3(2), 208–216. <https://doi.org/10.31851/indiktika.v3i2.5357>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Pendidikan Tambusa*, 7, 2896–2910.
- Wassahua, S. (2016). Analisis Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika pada Materi Himpunan Siswa Kelas VII SMP Negeri Karang Jaya Kecamatan Namlea kabupaten Buru. *Jurnal Matematika Dan Pembelajarannya*, 2(1), 84–104.